

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Muncul dan berkembangnya pesantren bersamaan dengan proses penyebaran agama Islam, yang dilakukan oleh dewan Wali Songo di tanah Jawa (Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, tt : 12). Dewan Wali Songo ini adalah kelompok elit muslim yang dengan ilmu dan amalnya telah membawa dan mengenalkan agama Islam kepada penduduk Jawa yang awalnya menganut kepercayaan kepada roh-roh orang yang sudah meninggal atau kepada benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib.

Dewan Wali Songo tidak menggunakan kekerasan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini, mereka tidak memaksakan kehendak kepada penduduk dalam menerima Islam sebagai ajaran (agama baru mereka). Tetapi melalui jalan damai dan melalui pendekatan kebudayaan, yakni mengenalkan ajaran Islam melalui budaya yang sudah berkembang di masyarakat yang di sisipi ajaran-ajaran Islam dengan tidak menghilangkan unsur budaya aslinya.

Pada abad ke-15, Wali Songo telah mendirikan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Di Ampel Denta (Surabaya), Sunan Ampel telah mendirikan pesantren dengan fasilitas mesjid sebagai pusat kegiatan dan asrama untuk tempat istirahat para santri yang datang dari daerah yang jauh. Santri yang belajar di pesantren ini sangat banyak sekali dan datang dari berbagai penjuru daerah. Dari sekian banyak santri yang belajar di pesantren ini adalah sayid Ainul Yaqin yang

kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri, karena beliau menetap dan mendirikan pesantren di bukit giri (Hanun Asrohah, 2001 : 145).

Usaha ini sangat berhasil. Hal ini ditandai dengan banyaknya *Mu'allaf* , orang yang baru masuk Islam (al-Jurjani, 1988 : 93). Mereka masuk Islam dengan penuh kesadaran dan tanpa merasa terpaksa, karena memang dewan wali songo menyebarkan Islam dengan jalan baik dan damai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

... ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik an bantahlah mereka dengan cara yang baik ... QS.al-Nahl : 125 (Hasbi ash-Shiiqi, 1993 : 224).

Setelah banyak orang yang masuk Islam, untuk mempermudah transformasi ajaran-ajaran Islam, wali songo membangun masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti sholat berjama'ah, menyampaikan pengajian, musyawarah dan fungsi-fungsi sosial lainnya.

Dari hari ke hari, jumlah pemeluk Islam semakin bertambah dan datang dari berbagai daerah, baik dari kota atau pedesaan. Dengan adanya fenomena seperti ini, dewan wali songo memutuskan untuk membangun pondok / kamar yang diperuntukkan bagi para pelajar (yang kemudian disebut santri) yang datang dari daerah yang jauh. Dari sinilah sejarah pesantren dimulai.

Dengan adanya pesantren ini, pengajaran tentang pengetahuan Islam semakin efektif dan Islam dapat berkembang dengan pesat dan dari sini pula, lahir

para mubaligh yang handal, para pemuka agama yang mapan. Sekeluanya dari pesantren, mereka yang sudah dianggap mumpuni dalam bidang agama, ditugaskan untuk dapat menyebarkan agama Islam di daerahnya masing-masing.

Lembaga pesantren ini terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, walaupun tidak sedikit hambatan yang dihadapi dalam rangka pengembangan pesantren, baik dalam bidang sarana dan prasarana atau dalam bidang kurikulum pesantren. Apalagi pada masa perebutan kemerdekaan dari tangan penjajah, banyak pesantren yang bubar sementara dalam rangka memenuhi panggilan jihad untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini.

Keadaan seperti ini memang sangat mengganggu bagi proses belajar mengajar di pesantren tersebut. Akan tetapi keadaan seperti itu tidak menyurutkan semangat belajar mereka, walaupun ditempat persembunyian, di tengah-tengah hutan, belajar terus berjalan apa adanya.

Setelah negeri ini terbebas dari penjajah, proses belajar mengajar di pondok-pondok pesantren semakin giat dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga banyak pondok pesantren yang sudah moderat, baik dalam bidang sarana dan prasarana sehingga tidak terkesan kumuh, ataupun dalam bidang kurikulum. Dalam bidang ini, sudah banyak pondok pesantren yang menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum pendidikan nasional dengan tetap menjaga ciri khasnya yaitu tetap mengajarkan kitab kuning sebagai pelajaran pokok. Sehingga jangan merasa heran kalau para santri zaman sekarang banyak yang menguasai bahasa asing seperti Inggris dan Arab, atau pemanfaatan teknologi.

Selain bidang-bidang di atas, ada sikap-sikap yang senantiasa dikembangkan dan dilestarikan, diantaranya : *pertama*, semangat persatuan tidak ada lagi sifat kedaerahan, semuanya sama, yaitu santri. *Kedua*, rasa persaudaraan, tidak ada lagi perbedaan, semuanya sama, bersaudara. *Ketiga*, membantu yang membutuhkan dan mementingkan orang lain (*atsar*). *Keempat*, kebersamaan, senasib dan sepenenderitaan. *Kelima*, semangat kekeluargaan antara pengasuh dan santri dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti itu apabila terus dikembangkan, maka dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa solidaritas, simpati, empati dan santri yang berjiwa sosial yang kuat (Suisyanto, 2004 : 60-61). Dalam perkembangannya, pesantren mulai didatangi oleh banyak santri dari berbagai wilayah dan daerah yang memiliki latar belakang budaya, adat dan suku yang berbeda.

Hal ini menuntut pesantren untuk bisa menyikapi hal tersebut tanpa harus menghilangkan tradisi spesifik yang dimiliki pesantren. Sehingga lahirlah seperangkat peraturan-peraturan yang antara satu pesantren dengan pesantren lainnya tidak sama. Disamping itu sebagaimana kita maklum bahwa sebuah pesantren tidak hanya mengelola para santri, tapi juga berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar ini otomatis melibatkan unsur-unsur yang ada di pesantren. Pesantren dapat dikatakan sebagai miniatur kehidupan masyarakat yang sebenarnya, sehingga peraturan-peraturan yang ada di pesantrenpun merupakan gambaran mini dari peraturan atau norma yang ada di masyarakat. Tidak mengherankan bila seorang santri dan mentaati

peraturan pesantren sedikit banyak ia telah pula mempelajari peraturan dan norma yang ada di masyarakatnya. Hal ini pulalah yang dapat menumbuhkan jiwa sosial bagi para santri alumni sebuah pesantren.

Ada beberapa hal yang menggelitik hati penulis setelah selama delapan tahun tinggal di pesantren. Dimana setelah melihat dan mendengar sekian banyak cerita teman-teman alumni yang telah menetap di masyarakat, yang dari sekian banyak alumni pesantren yang berkunjung ke pesantren, penulis menggaris bawahi bahwa keberhasilan mereka hidup dan diterima masyarakat tidak hanya bersandar kepada seberapa dalam ilmu kepesantrenan yang mereka miliki, tapi juga bersandar kepada sejauh mana kepedulian mereka dengan hal-hal yang terjadi didalam masyarakat dimana mereka tinggal. Tidak jarang para alumni yang menguasai ilmu yang dipelajari di pesantren dengan pas-pasan, justru sangat acceptable ditengah masyarakat. Santri tipe ini adalah santri yang ketika di pesantren banyak melakukan kegiatan bergaul dengan masyarakat di sekitar pesantren. Sehingga penulis berani berhipotesa bahwa diterimanya seorang santri di tengah masyarakat lebih disebabkan oleh jiwa sosial yang dimiliki oleh santri yang bersangkutan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat judul “**PENGARUH KEGIATAN KEMASYARAKATAN DI PESANTREN TERHADAP JIWA SOSIAL SANTRI (Studi Kasus Pondok Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon)**”. Sebab bukan hanya bidang sarana dan

sarana dan prasarana serta kurikulum yang terus dikembangkan, akan tetapi pondok ini juga selalu memelihara sikap-sikap yang telah disebutkan di atas.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah sosiologi Islam.

b. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan perbedaan jiwa sosial antara para santri yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan yang tidak dilibatkan, serta sejauh mana pengaruh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan tersebut terhadap pertumbuhan jiwa sosial santri.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan empirik yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara studi lapangan melalui pendekatan kuantitatif.

2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi tulisan agar terfokus dan tidak melebar terhadap masalah yang tidak perlu dibahas, maka masalahnya dibatasi sebagai berikut :

- a. Posisi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam pandangan masyarakat Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
- b. Kegiatan Kemasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.
- c. Perbedaan antara santri yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dengan yang tidak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
- d. Pengaruh kegiatan kemasyarakatan terhadap pembentukan jiwa sosial santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah posisi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam pandangan masyarakat Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.
- b. Bagaimanakah bentuk kegiatan kemasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.
- c. Bagaimanakah perbedaan antara santri yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dengan yang tidak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

- d. Bagaimanakah pengaruh kegiatan kemasyarakatan terhadap pembentukan jiwa sosial santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang posisi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam pandangan masyarakat sekitar.
2. Untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang perbedaan jiwa sosial antara para santri yang dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan dengan yang tidak atau belum dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan kemasyarakatan terhadap pembentukan jiwa sosial santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kab. Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

1. Pesantren

Sudah kita maklumi bersama bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada dunia pendidikan dan pelatihan

akhlak yang baik bagi para peserta didiknya dan ini menjadi ciri khas yang membedakan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Di lembaga ini, santri dididik dan dilatih untuk selalu bersikap jujur, disiplin, hidup sederhana dan berhati bersih (A. Saerozi et.al, 2002 : 12).

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pasang surut, dalam arti tidak sedikit pesantren yang mengalami kemerosotan baik dalam kualitas ataupun kuantitas. Fenomena seperti ini sering kita jumpai apabila sebuah pesantren telah ditinggalkan oleh pengasuhnya. Hal ini lebih dikarenakan pandangan masyarakat lebih melihat figur pengasuhnya, sehingga apabila pengasuhnya sudah meninggal dunia, mereka lebih condong memindahkan anaknya ke pesantren yang lain yang pengasuhnya masih disegani.

Untuk menjawab kenyataan seperti itu, pihak pesantren selain harus mengadakan regenerasi, juga harus mengembangkan kurikulumnya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat modern seperti sekarang ini. Dengan adanya usaha seperti ini, diharapkan pesantren dapat lebih mengembangkan sayapnya dan senantiasa selalu eksis di tengah persaingan yang ketat dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Pada akhirnya, pandangan masyarakat tidak terpusat pada figur pengasuh, akan tetapi juga pada kurikulum yang dikembangkan di pesantren tersebut.

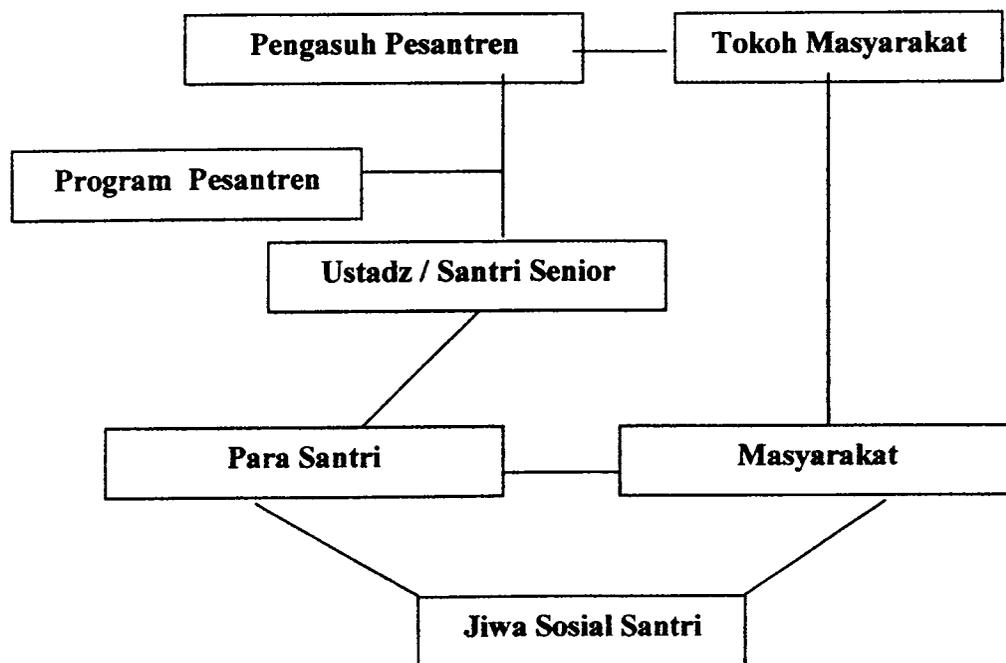
Semua ini perlu dilakukan dalam rangka mempersiapkan santri sebagai generasi yang siap pakai dan mampu menjadi aktor dalam pembangunan nasional yang berjiwa sosial. Selain itu juga, untuk meminimalkan asumsi masyarakat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tradisional dan konservatif yang anti modernisasi (Taufiq Abdullah, 1997 : 112).

2. Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan yang bersentuhan dengan masyarakat, baik masyarakat yang ada disekitar pesantren atau yang berada jauh dari pesantren tersebut, merupakan kegiatan yang memiliki berbagai keuntungan baik bagi pihak pesantren maupun bagi masyarakat. Sekaligus sebagai langkah strategis bagi pesantren untuk menjaga eksistensinya disamping menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Karena sejatinya pesantren itu milik masyarakat.

Adapun hierarki pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy adalah sebagai berikut : Masyarakat yang membutuhkan peran serta pondok pesantren; dalam hal ini para ustadz atau para santri senior, meminta para tokoh mereka untuk datang dan meminta kepada pengasuh pesantren untuk mengutus para santri agar berkiprah dimasyarakat. Kemudian pengasuh bersama para ustadz dan santri senior bermusyawarah untuk menentukan format peran serta para santri pondok pesantren dalam masyarakat. Kemudian dalam perkembangannya, untuk menjaga kesinambungan hubungan antara

masyarakat dengan pesantren diagendakanlah kegiatan tersebut dalam program pondok pesantren. Bila dibuat bagan, maka akan tampak sebagai berikut :



3. Jiwa Sosial

Jiwa sosial adalah keinginan seseorang yang selalu ingin berbuat kebaikan kepada sesama didalam sebuah komunitas masyarakat. Jiwa ini bisa terbentuk dengan seringnya seseorang berinteraksi dengan unsur-unsur lain didalam sebuah komunitas masyarakat. Jiwa sosial bisa terbentuk dengan memahai apakah sebenarnya masyarakat itu. Dengan memahami apakah yang disebut dengan masyarakat tentu akan mampu merefleksikan nilai-nilai yang diharapkan mampu membangun sikap dan prilaku-prilaku individu yang

memahami apa itu masyarakat. Jiwa sosial bisa juga terbentuk dengan banyaknya wawasan-wawasan kemasyarakatan yang dimiliki oleh seseorang, dimana hal tersebut bisa diperoleh dengan cara belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

- a. Sumber data teoritik, yaitu sumber data berupa buku-buku literatur, majalah, koran atau artikel yang membahas tentang pesantren.
- b. Sumber data lapangan, yaitu sumber data yang ada di lapangan, berupa arsip pesantren, dokumen pesantren, buku-buku pesantren dan laporan hasil penelitian tentang pesantren (Dadang Kahmad, 2000 : 100) .

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan peninjauan langsung di lapangan penelitian dan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren selama penelitian berlangsung.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan orang-orang atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah penelitian ini. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi direkam atau ditulis (Irawan Soeharsono, 1995 : 67)
- c. Angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis yang diisi oleh responden tentang hal-hal yang ia ketahui yang bersangkutan dengan masalah pesantren yang sedang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1992 : 124).

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Kebon Jambu al-Islamy yang sudah menetap selama 3 sampai 7 tahun yang mencakup santri biasa dan pengurus pesantren yang semua berjumlah 500 orang.

b. Sampel

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel 15% dari jumlah santri 500 orang. Jadi sampel ini berjumlah 75 orang. Jumlah sampel ini menurut teori sudah cukup. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penelitian boleh dilakukan apabila populasi benar-benar homogen. Apabila sampel kurang dari 100,

sebaiknya diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto :1993 : 117).

5. Teknik Analisis Data

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dianalisis dengan menggunakan logika.

b. Skala Prosentase

Untuk jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Adapun untuk mengelola skala prosentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Anas Sudjiono, 2000 : 40-41})$$

Keterangan :

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Sedangkan untuk menilai skala prosentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1996 : 244), yaitu :

$$76\% - 100\% = \text{baik}$$

c. Analisis data

Adapun untuk rumus statistik produk moment, penulis mengikuti pendapat dari Anas Sudijono (1999 : 193), yaitu sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} adalah angka indeks korelasi

N adalah number of cases

ΣXY adalah jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX adalah jumlah seluruh skor X

ΣY adalah jumlah seluruh skor Y

Untuk menentukan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi, penulis menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto (1990 : 71), yaitu sebagai berikut :

- Antara 0,800 sampai dengan 1.00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah